

INTERNALISASI PENDIDIKAN IMAN KEPADA ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Silahuddin

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
sila_huddin@yahoo.com*

Abstract

Children are human beings who are in need to be nurtured, guided and developed. All of their potency should be developed positively in education. Educating children's faith by using Luqmān al-Ḥakīm ways will lead them to be the most precious blessing creatures in this world and the hereafter.

Keywords: Faith education; Faith; Students

Abstrak

Anak adalah manusia yang membutuhkan perawatan, bimbingan dan pengembangan. Segala potensinya harus dikembangkan ke arah positif melalui suatu upaya yang disebut sebagai pendidikan. Dengan memberikan pendidikan iman yang sesuai sebagaimana telah dilakukan oleh Luqmān al-Ḥakīm, maka anak-anak akan menjadi anugerah yang tidak ternilai harganya dan menjadikan perhiasan baik di dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan; Anak; Iman.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indera. pertumbuhan aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah dan bahasa yang dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.¹

¹Moh. Tidjani Djauhari, "Pendidikan Islam dari Masa ke Masa", *Mairifah*, vol 3, 1997, hal. 60.

Pendidikan mempunyai telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan dan kemakmuran manusia.² Pendidikan dalam Islam juga berusaha melahirkan insan-insan yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. Secara normatif konseptual, Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk ilmu semata akan tetapi didasari semangat yang harus diraih oleh manusia, di sinilah letak perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler. Salah satu pendidikan yang harus dilakukan adalah pendidikan kepada anak.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya.¹ Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh adalah tanggungjawab orangtua.

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan terhadap anak khususnya pendidikan Iman. Pendidikan diambil dari kata *rabā-yarbū* yang berarti tumbuh, berkembang atau bertambah. Kata pendidikan antara lain dimaknai sebagai sampainya sesuatu ke tahap sempurna secara berangsur-angsur.³ Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴

²Pendidikan merupakan instrumen untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan piranti lunak dalam membangun bangsa dalam posisinya sebagaimana diketahui dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003* Pasal 1 Ayat 1.

³ Syaikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah*, Surabaya: Pustaka Elba, 2011, hal. 15.

⁴ Lihat Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 11-16.

Pendidikan juga dipahami sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula diluar kelas, pendidikan bukan bersifat fomal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.⁵ Dalam ajaran Islam pendidikan kepada anak sangat dipentingkan terutama pendidikan keimanan, karena akan menjadi pondasi di dalam kehidupannya, jika pondasinya lemah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di kemudian hari.

Anak adalah manusia yang baru lahir yang masih sangat lemah, tidak berdaya dan tidak mengetahui apa-apa. Ia membutuhkan perawatan, bimbingan dan pengembangan segenap potensinya kepada tujuan yang benar. Ia harus dikembangkan segala potensinya ke arah positif melalui suatu upaya yang disebut sebagai *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, *al-Ta'līm*, atau yang dikenal dengan “pendidikan”.

Dalam artikel ini penulis akan menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak dalam al-Qur'an, beberapa ayat yang berkaitan dengan anak dan lebih menekankan pada penanaman pendidikan iman kepada anak-anak.

PEMBAHASAN

Anak dalam Perspektif Alquran

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah Swt. kepada setiap orang tuanya.⁶ Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Orang tua atau keluarga yang telah dikaruniai anak, wajib berterimakasih atau bersyukur hanya kepada Allah Swt. yang telah memberikan kepadanya kebahagiaan dengan memberikan karunia berupa keturunan atau anak yang menjadi pujaan hati dan kesayangan, sekaligus menjadi tumpuan harapan bagi kebahagiaan masa depannya.

Selain sebagai anugerah atau nikmat, anak juga merupakan amanat atau titipan Allah Swt. Orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara baik

⁵Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 149.

⁶ Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya, karena di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak dilahirkan, orang tua bertanggung jawab untuk memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik.

dengan memberikan pemeliharaan, penjagaan, juga pendidikan yang baik, lahir maupun batin, agar di kemudian hari mereka dapat tumbuh sebagai anak-anak yang *ṣāliḥ* dan *ṣāliḥah* yang senantiasa taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi sesamanya. Melaksanakan kewajiban memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya ini, merupakan bentuk lain dari perwujudan rasa syukur kepadaNya. Sebaliknya, menyia-nyikan dan tidak memberikan pendidikan yang baik kepada mereka, adalah suatu bentuk pengkhianatan terhadap nikmat dan amanat yang diberikanNya kepada kita.

Kata “anak” dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* didefinisikan sebagai orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau *khunsa* yang merupakan hasil persetubuhan dua lawan jenis. Menurut sumber ini, pengertian anak semata-mata dinisbatkan pada konteks kelahiran dan posisinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan. al-Qur’an sendiri mendefinisikan anak dengan istilah yang beragam. Anak dalam al-Qur’an sering disebut dengan:

1. *Al-Walad*

Kata *al-walad* dengan segala bentuk derivasinya terulang al-Qur’an sebanyak 65 kali. Dalam bahasa Arab kata *walad* jamaknya *awlād*, berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tathniyah* (dua) maupun *jam’* (banyak). Karenanya, jika anak belum lahir, berarti ia belum dapat disebut sebagai *al-walad* atau *al-mawlūd*, melainkan *al-janīn*, yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu*, berarti sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu). Dalam al-Qur’an, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata *wālid*, berarti ayah kandung, demikian pula kata *wālidah* (ibu kandung).

2. *Ibnun*

Istilah *al-ibnun* berasal dari kata *banā* (membuat/membangun/menopang/membentuk). Penggunaan istilah ini berarti bahwa anak dibentuk/ dibangun/ ditopang/ dibuat oleh ayahnya. Dari istilah ini juga dipakai secara umum bahwa setiap anak yang diberi embel-embel dengan sesuatu seolah-olah dia berasal/berdasarkan kepada hal itu. Contoh anak kampung (anak yang berasal dari kampung), anak sekolah (anak yang dididik di sekolah), anak Minang (anak yang

berasal dari suku Minang), anak jalanan (anak yang hidup di jalanan) dan banyak contoh lain terkait ini.⁷

Al-Qur'an juga menggunakan istilah *ibn* pada anak, masih seakar dengan kata *bana* yang berarti membangun atau berbuat baik. Secara semantis anak ibarat sebuah bangunan yang harus diberi pondasi yang kokoh, orang tua harus memberikan pondasi keimanan, akhlak dan ilmu sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang teguh.

Al-Qur'an juga menggunakan kata *ibn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang Jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya.. Padahal dalam al-Qur'an, perilaku seperti itu tidak diperbolehkan. Allah Swt berfirman:

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ

Artinya "...dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan dimulutmu saja...". (Q.S al-Aḥzāb: 4)

3. Al-Ghulām

Kata *al-ghulām* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu Āli 'Imrān: 40, Yūsuf: 19, al-Ḥijr: 53, al-Kahfi: 80, Maryam: 7, 8 dan 20, al-Ṣāffāt: 101 dan al Dzāriyāt: 28. Kata *ghulām* berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Pada fase tersebut perhatian orang tua harus lebih cermat. Sebab pada itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luar biasa.

Beragam definisi anak yang diuraikan di atas memberikan isyarat bahwa betapa al-Qur'an sangat memperhatikan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kedudukan anak, proses pendidikan dan pemeliharaan anak, hak-hak anak, hukum-hukum yang terkait dengan anak, maupun cara berinteraksi yang baik.

Signifikansi Pendidikan untuk Anak

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga proses alih nilai (*transfer of*

⁷ Al-Rāghīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2009, hal. 147.

value), karena itu pendidikan Islam bertujuan berusaha untuk mempersiapkan subjek didik agar menjadi baik dan lebih baik.⁸ Dalam konteks pendidikan iman⁹, tujuan yang paling mendasar adalah supaya anak mengenal Islam sebagai agamanya yang sempurna, al-Quran sebagai imamnya dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan teladannya.¹⁰

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah Swt. kepada kedua orang tua. Sebagai amanah, orang tua berkewajiban memelihara dan mendidik anak agar menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang tua negara, bangsa dan agama. Membekali anak merupakan tugas dan tanggung jawab kedua orang tua, mendidik dan menjadikan anak sebagai manusia yang mempunyai keterampilan dan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Menurut. Zainal Muttaqien, diantara kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah:

- a) Memberikan nama yang baik.
- b) Menyembelih hewan aqiqah pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya.
- c) Mengkhitankannya.
- d) Memberi kasih sayang.
- e) Memberi nafkah/biaya hidup, pendidikan dan lain sebagainya.
- f) Memberikan pendidikan dan pengajaran terutama dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama dan keimanan.
- g) Menikahkannya setelah dewasa.

Untuk mengkaji bagaimana pendidikan di dalam al-Qur'an, salah satu caranya bisa dilakukan dengan melihat kembali cara Luqmān al-Ḥakīm dalam memberikan pendidikan iman kepada putranya. Diantara wasiat pendidikan monumental yang dicontohkan Luqmān al-Ḥakīm lewat materi *bi al-lisān* dan dilakukannya lewat *bi al-'amal* terlebih dahulu adalah: Jangan sekali-kali menyekutukan Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, jangan mengikuti seruan syirik, ingatlah bahwa manusia itu pasti mati, hendaklah kita tetap merasa

⁸ Menurut Noeng Muhajir semakin bertambah ilmu pengetahuan dalam diri subyek didik diharapkan akan semakin bertambah pula iman dan takwanya kepada Allah Swt., semakin baik budi pekertinya serta semakin halus tutur spanya. Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999.

⁹ Iman menurut Ahlussunnah wal Jama'ah adalah keyakinan dengan hati, pengikraran dengan lisan serta pengamalan dengan anggota badan. Iman manusia sangat fluktuatif sesuai dengan perbuatan manusia dan bagaimana kemampuannya untuk menjaga iman. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan perbuatan maksiat.

¹⁰ Ruswan Thoyyib Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 62.

diawasi oleh Allah, hendaklah selalu mendirikan salat, kerjakan selalu yang baik dan tinggalkan perbuatan keji, jangan suka menyombongkan diri, sederhanalah dalam berpergian, dan rendahkanlah suaramu. Luqmān al-Ḥakīm selain memberikan teori juga mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga cara seperti ini sangat efektif dalam mengajar putranya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Luqmān al-Ḥakīm adalah sosok teladan dalam mendidik anak. Keteladanan Luqmān al-Ḥakīm dalam mendidik anak ini telah diabadikan dalam al-Qur'an agar menjadi contoh dan pedoman bagi umat sesudahnya dalam mendidik anak sebagai amanat sekaligus anugerah dari Allah Swt. Tersebut dalam Surah Luqmān ayat 12-19, Allah Swt. telah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَ مَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَ مَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَ وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَ هُنَا عَلَى وَ هُنَّ وَ فَصَلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَ لِرَبِّكَ إِلَهِي الْمَصِيرُ (١٤) وَ إِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَ صَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَ اتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْتَقَلَتْ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَ أْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَ أَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ اصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَ لَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَ لَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَ اقْصِدْ بِمَشِيكِكَ وَ اغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqmān, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(12). Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua

orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Luqmān berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).

Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa pokok pikiran bahwa orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya dan yang menjadi prioritas dari pendidikan tersebut adalah iman dan akidah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang. Hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqmān al-Ḥakīm kepada anak-anaknya, yaitu "*γā bunayya*" (wahai anak-anakku). Seruan ini menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Indah dan menyejukkan. Kata *bunayya*, mengandung rasa manja, kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, dan bukan berarti mendidik dengan keras.

Mendidik anak yang baik dan benar hendaknya dimulai dengan memberikan pemahaman tentang kewajiban bersyukur kepada Allah Swt. dan menjauhi perilaku kufur, dengan berbuat baik kepada Allah (vertikal) dan berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaanNya (horisontal). Selanjutnya butir-butir nasihat Luqmān al-Ḥakīm kepada anaknya pada ayat 13-19 dapat dipahami sebagai

petunjuk mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar. Butir-butir tersebut dapat digolongkan dan dirincikan sebagai berikut:

- a. Berbuat baik kepada Allah, berisi tentang: Pendidikan tauhid, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun.
- b. Pendidikan perilaku ubudiyah untuk memelihara dan menyuburkan tauhid, seperti salat, puasa, zakat, dan sebagainya.
- c. Pendidikan untuk menanamkan kesadaran bertanggung jawab dan keyakinan bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.
- d. Berbuat baik kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah, meliputi: pembelajaran untuk berbuat baik kepada sesama manusia atau lingkungannya yang harus dimulai dari lingkungan terdekat dan terpenting, yaitu dengan pembelajaran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
- e. Pembelajaran untuk taat kepada Allah, membangkitkan semangat serta kesadaran untuk beramal (berbuat/bekerja) dan melaksanakan tugas *amr bi al-ma'rūf wa nahy 'an al-munkar* (peduli lingkungan).
- f. Pendidikan akhlak, seperti; bersikap sabar, tahan uji, menghindari perilaku angkuh, sombong

Pendidikan iman dalam perspektif al-Qur'an dapat dilihat bagaimana Luqmān al-Ḥakīm memberikan pendidikan kepada anaknya serta cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam mendekati diri, anak-anaknya dan keluarganya kepada Allah Swt. Ada beberapa pendidikan yang mendasar yang diberikan oleh Luqmān al-Ḥakīm kepada anak-anaknya, pendidikan tersebut: ketauhidan (wahai anakku, jangan sekali-kali menyekutukan Allah dengan yang lain. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Jangan mengikuti perbuatan yang bernuansa syirik. Semua manusia akan mengalami kematian maka siapkan amalan. Semua gerak gerik dan perilaku manusia diawasi oleh Allah. Jangan lupa mendirikan salat dalam kondisi apapun. Perbanyaklah berbuat kebajikan dan tinggalkan semua yang dilarang oleh agama. Jangan suka menyombongkan diri, sederhanalah dalam dalam kehidupan, dan merendahkan diri baik perkataan maupun sikap.

Iman yang ada pada diri manusia selalu berubah-ubah bisa saja bertambah bisa saja berkurang, ada beberapa hal yang bisa menyebabkan iman manusia

bertambah adalah: *pertama* Ilmu. Dengan ilmu manusia mampu mengetahui dan mengenal Allah, nama, sifat dan perbuatannya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang terhadap Allah dan kekuasaannya, maka semakin tinggi dan bertambah iman dan pengagungannya; *kedua*, berzikir¹¹ dan takut kepada Allah Swt.; *ketiga*, merenungkan ciptaan Allah; *keempat*, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sedangkan yang menyebabkan iman manusia berkurang adalah antara lain: *pertama*, mengerjakan pekerjaan keji atau menganiaya diri sendiri; *kedua*, mengejek Nabi dan orang beriman; *ketiga*, ditimpa was-was dan tidak pernah mengingat Allah Swt.

Supaya iman yang ada pada diri manusia bisa bertahan bahkan bisa meningkat, maka iman yang ada pada diri manusia harus selalu diperbaharui. Ada beberapa cara untuk selalu memperbaharui iman antara lain:

1. Menyimak ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai cahaya dan petunjuk, juga sebagai obat bagi hati manusia. "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82).
2. Merasakan keagungan Allah seperti yang digambarkan al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah banyak sekali mengungkap keagungan Allah Swt. Seorang muslim yang ketika dihadapkan dengan keagungan Allah, hatinya akan bergetar dan jiwanya akan tunduk. Kekhusukan akan hadir mengisi relung-relung hatinya.
3. Memperbanyak amal shalih. Banyak beramal shalih, akan menguatkan iman manusia. Jika ia secara terus-menerus berbuat amal shalih, Allah akan mencintainya. Dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah Saw. menerangkan bahwa Allah berfirman, "Hamba-Ku senantiasa bertaqarrub kepada-Ku dengan mengerjakan nafilah sehingga Aku mencintainya." (Shahih Bukhari no. 6137).
4. Menghadirkan perasaan takut mati dalam keadaan yang buruk (*sū' al-khātimah*). Rasa takut ini akan mendorong kita untuk taat dan senantiasa menjaga iman kita. Penyebab *sū' al-khātimah* adalah lemahnya iman menenggelamkan diri kita ke dalam jurang kedurhakaan. Sehingga, ketika

¹¹ Zikir artinya menyebut nama Allah baik dilakukan dengan hati maupun dengan lisan.

- nyawa kita dicabut oleh malaikat Izrail, lidah kita tidak mampu mengucapkan kalimat *lā ilāha illa Allāh* di hembusan nafas terakhir.
5. Memperbanyak mengingat kematian. Mengingat-ingat mati bisa mendorong kita untuk menghindari diri dari berbuat durhaka kepada Allah; dan dapat melunakkan hati kita yang keras. Karena itu Rasulullah menganjurkan kepada kita, “Kunjungilah orang sakit dan iringilah jenazah, niscaya akan mengingatkanmu terhadap hari akhirat.” (*Ṣaḥīh al-Jāmi’* No. 4109)
 6. Memperbanyak mengingat Allah Swt. (dzikir). Melalaikan mengingat Allah adalah kematian hati. Tubuh kita adalah kuburan sebelum kita terbujur di kubur. Ruh kita terpenjara. Tidak bisa kembali. Karena itu, orang yang ingin mengobati imannya yang lemah, harus memperbanyak dzikir kepada Allah Swt. “Dan ingatlah Rabb-mu jika kamu lupa.” (Al-Kahfi: 24) “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram.” (Ar-Ra’d: 28)
 7. Memperbanyak munajat kepada Allah dan pasrah kepada-Nya. Seseorang selagi banyak pasrah dan tunduk, niscaya akan lebih dekat dengan Allah. Sabda Rasulullah saw., “Saat seseorang paling dekat dengan Rabb-nya ialah ketika ia dalam keadaan sujud, maka perbanyaklah doa.” (HR. Muslim)
 8. Bersikap tawadhu. Rasulullah juga berkata, “Barangsiapa menanggalkan pakaian karena merendahkan diri kepada Allah padahal dia mampu mengenakannya, maka Allah akan memanggilnya pada hari kiamat bersama para pemimpin makhluk, sehingga dia diberi kebebasan memilih di antara pakaian-pakaian iman mana yang dikehendaki untuk dikenakannya.” (HR. Tirmidzi)
 9. Memperbanyak amalan hati. Hati akan hidup jika ada rasa mencintai Allah, takut kepada-Nya, berharap bertemu dengan-Nya, berbaik sangka dan ridha dengan semua takdir yang ditetapkan-Nya. Hati juga akan penuh dengan iman jika diisi dengan perasaan syukur dan taubat kepada-Nya. Amalan-amalan hati seperti itu akan menghadirkan rasa khusyuk, zuhud, wara’, dan mawas diri. Inilah yang disebut dengan *halāwah al-īmān* (manisnya iman)
 10. Sering menghitung amalan dan kualitas keimanan diri sendiri. Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).” (Al-Hasyr: 18). Sejalan dengan ini, Umar bin Khattab r.a.

berwasiat, “Hisablah dirimu sekalian sebelum kamu dihisab.” Selagi waktu kita masih longgar, hitung-hitunglah bekal kita untuk hari akhirat. Apakah sudah cukup untuk mendapat ampunan dan surga dari Allah Swt.? Sungguh ini sarana yang efektif untuk memperbaharui iman yang ada di dalam diri kita.

- ii. Berdoa kepada Allah agar diberi ketetapan iman. Doa adalah kekuatan yang luar biasa yang dimiliki seorang hamba. Rasulullah saw. berwasiat, “Iman itu dijadikan di dalam diri salah seorang di antara kamu bagaikan pakaian yang dijadikan, maka memohonlah kepada Allah agar Dia memperbaharui iman di dalam hatimu.”¹²

Di bawah ini dijelaskan beberapa ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan anak, antara lain:

i. Anak sebagai perhiasan orang tua

Allah Swt. berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, namun amal yang kekal dan salih adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Q.S. al-Kahfi/ 18: 46).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berdoa “Wahai Tuhan kami!, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.S. al-Furqân/ 25: 74)

إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ وَاجْعَلْنَا أَعْيُنًا قُرَّةَ وَذُرِّيَّاتِنَا أَزْوَاجِنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ

Artinya:”Dan orang-orang yang berkata,”ya Tuhan kami,anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Furqan/25:74)

¹² www.dakwatuna.com diakses tanggal 28/03/2014.

Ayat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa keberadaan anak adalah sebagai perhiasan bagi orang tua. Lebih lanjut ayat kedua menyebutnya dengan istilah *qurrata a'yun* (permata hati, sibiran tulang). Pada ayat kedua disebutkan bahwa di antara sifat pribadi *ibād al-raḥmān* adalah orang yang berdoa agar diberi permata hati baik berbentuk isteri maupun anak.

Anak juga diistilahkan oleh al-Qur`an dengan *al-banūn*, bentuk plural dari *al-ibn*. Jika mengacu kepada pengertian *al-ibn*, maka dipahami bahwa anak yang menjadi perhiasan bagi orang tua perlu dibina, dibentuk dan diusahakan oleh orang tua. Jadi, setiap orang tua mesti berusaha dan berdoa agar diberi anak yang dapat menjadi perhiasan hidupnya.

2. Anak sebagai cobaan atau ujian

Firman Allah

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S.al-Anfâl/ 8:28).

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. al-Thaghâbun/ 64: 15).

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا {الكهف:

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia" (QS. Al Kahfi: 46)

Ayat di atas menyebut bahwa anak dan juga harta adalah "fitnah" bagi keluarga. Kata *fitnah* di sini dalam arti ujian. Kata anak dalam ayat di atas menggunakan kata *awlâd* sebagai bentuk plural dari kata *walad*. Maka dalam hal ini, dipahami bahwa setiap anak pada dasarnya adalah ujian bagi kedua orang tuanya.

Di samping sebagai anugerah, al-Qur`an juga menyebut anak sebagai ujian bagi orang yang beriman. Maka dalam hal ini, sikap yang dituntut bagi setiap orang tua adalah agar tabah dan sabar dalam menghadapi ujian ini layaknya sikap yang dituntut dalam nikmat dan karunia Allah yang lainnya. Tabah dan sabar itu lahir

dari keimanan kepada Allah Swt. Karena pada hakikatnya semua yang diberikan Allah adalah ujian bagi setiap manusia. Orang kaya diuji dengan harta yang berlimpah, sedangkan orang miskin diuji dengan tidak punya harta. Orang berilmu juga diuji dengan ilmunya, sebagaimana orang yang tidak berilmu juga diuji dengan kebodohnya.

3. Anak jika salah didik menjadi musuh

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Thaghâbun/ 64: 14)

Firman Allah

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ {الأنعام: 151}

Artinya “dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka” (QS. Al-An’am: 151).

Menurut ayat di atas, orang tua dituntut berhati-hati dan waspada terhadap anaknya karena sebagian anak sebagaimana isteri juga dapat menjadi musuh orang tua. Ayat di atas memang tidak menyebutkan semua anak, tetapi sebagian di antara anak. Artinya, dituntut peran ekstra orang tua, terutama sang ayah, agar anaknya tidak menjadi musuh yang menghalanginya dari menjalankan tugasnya kepada Tuhan baik untuk beribadah maupun tugas kemasyarakatan (*khalīfah*) di dunia. Jika orang tua keliru dan salah dalam mendidik anak-anaknya, maka anak tersebut dapat menjadi musuh bagi orang tuanya.

Pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi yang dimiliki berkembang secara optimal, terutama

dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan di masa depan. Dalam menghadapi tantangan masa depan, kemanusiaan melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga yang sangat dibutuhkan dalam usahanya meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan dan keadilan sosial.¹³

Seorang anak bagaikan tanaman yang sedang tumbuh dan berkembang, tanaman butu kepada tanah yang subur dan memeliharanya. Seorang anak tidak hanya membutuhkan makanan jasmani tetapi juga memerlukan makanan rohani. Makanan rohani yang paling baik adalah dengan menanamkan keimanan, dan memberikan kasih sayang.

Anak harus diperhatikan dalam keluarga, dalam kehidupannya anak perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua baik ayah maupun ibu, hal itu dikarenakan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama dalam berkehidupan yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat. Keluarga menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia. Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Lalu kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, ataukah malah merusak dan mengotorinya. Rasulullah Saw. bersabda:

مَمِينٌ مَّوْلُودٌ إِلَّا يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

“Tidak ada seorang bayi pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” (HR. Al-Bukhārī dan Muslim 2658)

Pendidikan harus dimulai dari rumah tangga terutama pendidikan iman karena pendidikan tersebut akan mempunyai pengaruh yang besar dalam

¹³ Delors, “Education: The Necessary Utopia”, Kata Pengantar di dalam “*Treasure Within*” Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century, Paris: UNESCO Publising, 1996, hal. 13.

kehidupan anak-anak nantinya. Pendidikan iman akan mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, membiasakannya berperilaku yang baik di dalam kehidupannya dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia *tamyīz*.

Disamping itu juga menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun. Al-Ḥākim dan Abū Dawūd meriwayatkan dari Amr bin al-‘Āṣṣ r.a. dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda: " *Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka*". . Ketika anak menginjak usia tujuh tahun, hendaklah kedua orang tua mengajarkan dan memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan salat. Rasulullah Saw. Bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan salat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.” (HR. Ahmad dan Abū Dāwūd)

SIMPULAN

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah Swt. kepada setiap orang tuanya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Selain sebagai anugerah anak juga merupakan amanat atau titipan Allah Swt. Orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara baik dengan memberikan pemeliharaan, penjagaan, juga memberikan pendidikan baik lahir maupun batin, agar di kemudian hari mereka dapat tumbuh sebagai anak-anak yang shalih dan shalihah yang senantiasa taat kepada Allah.

Salah satu pendidikan yang harus ditanam kepada anak-anak adalah pendidikan iman karena akan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqmān al-Ḥākim. Anak adalah anugerah Allah kepada manusia yang sangat tinggi nilainya. Anak bisa menjadi perhiasan bagi orang tua. Namun, ada kalanya anak justru menjadi ujian bagi orang tua. Bahkan anak bisa menjadi musuh bagi orang tua yang akan menjauhkan orang tua dari Tuhan dan sampai menyeret orang tua ke neraka.

Dari beberapa cara yang ditawarkan al-Qur'an dalam mendidik anak, secara umum telah terangkum dalam surat Luqmān: 12-19 yang intisarinnya yaitu:

1. Bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan
2. Janganlah mempersekutukan Allah dengan yang lain
3. Selalu Berbuat kebaikan kepada kedua orang tua
4. Mengerjakan sesuatu dengan pengetahuan dan jangan melakukan sesuatu atau mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan
5. Selalu mengerjakan kebajikan walaupun hanya sebiji sawi, karena kebaikan akan kembali kepada kita
6. Mendirikan Salat
7. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran)
8. Bersabar dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidup.
9. Jauhkan diri dari sifat angkuh dan sombong karena keduanya akan mencelakakan manusia
10. Hidup dengan pola sederhana dan jangan berlebihan
11. Merendahkan suara dan lemah lembut kepada semua manusia

Dalam kehidupan modern kontemporer, pendidikan iman memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab tanpa disadari perkembangan luar biasa dalam hal teknologi informasi dan komunikasi yang tentu saja tidak bisa dihindari, telah membawa akibat-akibat destruktif yang berpotensi mendegradasi kualitas iman generasi muda Islam. Oleh sebab itu, pendidikan iman dalam konteks pendidikan Islam harus terefleksi baik dalam konsep: *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, maupun *al-Ta'līm*. Pendidikan iman ini akan berjalan lancar apabila mendapatkan dukungan penuh dari orang tua sebuah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatakh Abdul Ghani al Qhazi, *Asbabul nuzul anil shahabati wa mufassiriin*, khairo, 1428
- Abdul Rohman, Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial dalam Ismail dkk "Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Ahmad, Khurshid, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'rif, 1968.
- Al-Jalal, Aisyah Abdurrahman, *Al-Mu'atstsirat as Salbiyah fi Tarbiyati at Thiflil Muslim wa Thuruq 'Ilajih*.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab-sebab Turunnya ayat al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Ar-Rifa'i, M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Bobby Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Orbestrating Student Success*, Bandung: Kaifa, 2003
- Darajat, Zakiyah, *Imu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.)
- Delors, *Education: The Necessary Utopia*. Pengantar di dalam "Treasure Within" Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century. Paris: UNESCO Pubhlinging, 1996
- Ghazali, M. Bahri, *konsep Ilmu Menurut al-ghazali*, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1991.
- Halim, M. Nippan Abdul, *Anak shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Ibn Muḥammad, Abū Qāsim, *Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut-Libanon: t.p, t.t.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, hadist nomor 1296*, (Beirut Dar al-Ma'arif, t.th.)
- Langgulung, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisinus, 1985.
- Ruswan Thoyyib, Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Nugraha, Ali dan Neny Ratnawati, *Kiat-kiat Merangsang kecerdasan Anak*, Jakarta: Pustaka Swara, 2003